

HUBUNGAN *BODY IMAGE* DAN *EATING BEHAVIOR* PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG

Fitri Qurrotun Asania¹, Risky Ika Riani², Afiana Rohmani³, Esti Widiasih A^{4*}

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

^{2,4}Bagian Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

³Bagian Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

*)Email Korespondensi: saniafitri217@gmail.com

Abstract: Relationship Between Body Image and Eating Behavior Among Students of the Faculty of Medicine Muhammadiyah University of Semarang.

Adolescence often experience dissatisfaction with certain body parts that do not align with their ideal body image. This has an impact on psychology may lead them to teenage in restrictive eating behaviors to prevent weight gain. This research aimed to examine the connection between body image and eating behavior among women enrolled in the Medical Faculty, Muhammadiyah University of Semarang. This study employed an analytical a non-experimental study employing a cross-sectional method. The sampling technique used was total sampling, involving 150 female students applying the MBSRQ-AS instrument and The Eating Attitude Test (EAT-26) questionnaire. Body image served as the independent variable, and eating behavior as the dependent one. The relationship between the Spearman's rank-order correlation was employed to analyze the variables. The average body image score among respondents was 50.61, indicating a positive body image, while the average eating behavior score was is 96.87, suggesting no disordered eating behaviors. The results obtained a significant relationship linking body image with eating patterns behavior within women students at the Faculty of Medicine, Muhammadiyah University of Semarang achieving a significance score of 0.000 ($p < 0.05$) and a correlation index value of 0.492 (it has a positive relationship and moderate relationship strength) implying that a greater body image level score, the higher the eating behavior score. There is a significant correlation of body image with eating behavior in medical faculty students, Muhammadiyah University of Semarang.

Keywords: Body image, Eating Behavior

Abstrak: Hubungan Body Image dan Eating Behavior Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.

Remaja mengalami ketidakpuasan karena memiliki ketidakseimbangan proporsi tubuh mereka yang inginkan. Hal ini berdampak pada psikologi yang menyebabkan mereka lebih cenderung melakukan pembatasan perilaku makan untuk mencegah penambahan berat badan. Metode studi observasi analitis menggunakan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling pada 150 mahasiswa memanfaatkan instrumen Multidimensional *Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scales* (MBSRQ-AS) serta kuesioner *The Eating Attitude Test* (EAT-26). Faktor independen dalam penelitian ini mencakup body image dan variabel terikatnya adalah *eating behavior*. Uji statistik keterkaitan antar faktor diuji dengan metode spearman rank. Nilai rata-rata *body image* pada responden yaitu 50,61 yang berarti positif, nilai rata-rata *eating behavior* pada responden 96,87 yang berarti baik tidak ada gangguan. Hasil uji ini didapatkan keterhubungan antara *body image* dan *eating behavior* terhadap mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang disertai skor signifikansi 0,000 ($<0,05$) serta skor korelasi koefisien yaitu 0,492. Sehingga didapatkan hasil bertambahnya skor *body image* sejalan dengan meningkatnya skor *eating behavior*. Terdapat keterkaitan antara citra

tubuh dan *eating behavior* di kalangan mahasiswi fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.

Kata Kunci: Body Image, Eating Behavior

PENDAHULUAN

Memiliki postur tubuh seimbang menjadi dambaan semua individu, khususnya remaja. Menurut *WHO* remaja merupakan usia 10 tahun hingga 19 tahun merupakan periode transisi dari fase anak-anak menuju kedewasaan. Dalam tahapan ini, perhatian terhadap isu *body image* cenderung meningkat secara signifikan (Putra, Arsana and Permatananda, 2021). *Body image* diartikan sebagai representasi dari bagaimana berpikir mengenai penampilan tubuhnya, mirip atau tidak mirip dengan apa yang terlihat oleh pandangan orang lain. Terdapat lima elemen pokok dalam konsep *body image*, yaitu: penilaian terhadap tampilan, arah fokus terhadap tampilan, rasa puas terhadap bagian tubuh spesifik, kegelisahan terhadap kemungkinan peningkatan berat badan, serta pengkategorian ukuran tubuh (Afiah, 2022).

Standar ideal tubuh yang berlaku di masyarakat umum seringkali mencakup postur tinggi badan yang seimbang dengan berat badan, warna kulit putih atau kecoklatan, wajah yang bersih dari jerawat, serta rambut yang sehat dan terawat. Studi nasional di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa separuh dari 805 wanita yang menjadi responden merasa tidak puas dengan penampilan dan juga memiliki persepsi negatif mengenai bentuk tubuh mereka sendiri. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Novianti dan Merida (2021) mengungkapkan bahwa sebanyak 82,35% mahasiswi di Universitas Bhayangkara Jakarta tidak merasa puas terhadap bentuk tubuh mereka. Sementara itu, hasil studi yang dilakukan oleh Adinda (2020) mengenai pola makan, persepsi tubuh, dan kondisi nutrisi remaja menunjukkan bahwa sebanyak 56,7% remaja memiliki citra tubuh yang bersifat negatif (Yetmi, Harahap Dewi and Lestari, 2021).

Ketidakpuasan remaja seringkali muncul akibat persepsi diri yang merasa

lebih gemuk dari yang sebenarnya dan memiliki beberapa bagian tubuh tertentu yang dirasa tidak proporsional dengan ukuran tubuh secara keseluruhan. Akibatnya, pandangan tentang tubuh mereka terlihat tidak sesuai. *Body image* dapat berubah tergantung pada suasana hati, individu terhadap tubuhnya, serta lingkungan sekitarnya. Remaja cenderung memiliki persepsi yang berubah-ubah terhadap citra tubuh mereka (Saragih *et al.*, 2022). Kehidupan remaja tidak hanya berfokus *body image*, tetapi melibatkan modifikasi perilaku. Contoh pergeseran perilaku di usia remaja yakni perilaku makan yang dapat berkembang menjadi kebiasaan makan yang sehat maupun tidak. Perilaku makan merupakan hasil dari banyak faktor yang saling berinteraksi, baik fisiologis, psikologis, sosial, maupun genetik, yang secara bersama-sama memengaruhi waktu makan, kuantitas asupan makanan, serta preferensi individu terhadap jenis makanan tertentu (Ni'mah, 2022).

Remaja membutuhkan banyak asupan zat gizi untuk memenuhi kebutuhan mereka, jika kebutuhan gizi mereka tidak dipenuhi maka pertumbuhan fisik akan terhambat dan menyebabkan kekurangan energi, protein, obesitas, kurus atau tinggi badan yang akan berdampak pada bentuk tubuhnya. Konsumsi energi berlebihan yang tidak seimbang dengan keluarnya energi yang semestinya makan akan berdampak pada bertambahnya berat badan secara signifikan. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja seringkali memberikan pengaruh kondisi psikologis individu, di mana sebagian besar remaja menjadi lebih fokus pada penampilan dan bentuk tubuh mereka, yang membuat mereka lebih cenderung melakukan pembatasan perilaku makan untuk mencegah penambahan berat badan. Menurut data *World Health Organisation* (Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020, menunjukkan bahwa

delapan puluh persen kalangan muda di tingkat global dilaporkan kerap memakan sajian di restoran makanan instan, terbagi menjadi 50% pada waktu santap siang, 15% pada waktu santap malam, serta 15% pada waktu makan pagi. Menurut hasil riset yang dilakukan oleh Nilsen, 69% orang di kota-kota di Indonesia kebiasaan makan di restoran cepat saji pada remaja terdistribusi sebagai berikut: 25% remaja di kota-kota di Indonesia makan pada waktu santap siang, 25% pada waktu santap malam, 9% sebagai makanan selingan, dan 2% pada waktu makan pagi (Nasution, Jayanti and Ramadani, 2024).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Universitas syiah kuala didapatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara citra tubuh dengan perilaku makan mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas tersebut. Penelitian lainnya dilakukan di mahasiswi tingkat 1 di STIKes Katolik St. Vincentius A Paulo Surabaya didapatkan adanya hubungan positif yang kuat antara citra tubuh serta pola konsumsi remaja. Mengindikasikan bahwa makin kuat persepsi tubuh positif seseorang, semakin rendah risiko terjadinya gangguan makan (Arif and Raudatussalamah, 2023). Remaja memiliki kecenderungan dalam mencari jati diri akan mengalami perhatian yang besar terhadap gaya penampilan mereka. Kelompok usia ini juga cukup rentan mengalami ketidakpuasan terhadap penampilan diri. Remaja mulai memberikan perhatian pada penampilan diri mereka dan dipengaruhi oleh pendapat teman dan lingkungan mereka. Jika mereka menerima pendapat negatif tentang gaya penampilan mereka, mereka cenderung akan berubah.

Realitanya terdapat beberapa mahasiswi yang merasa tidak puas terhadap diri nya sendiri karena kritikan teman sekitar dan lingkungannya, mereka selalu memikirkan dengan harapan untuk mendapatkan tubuh yang ideal dan penampilan menarik supaya tidak mendapatkan kritikan negatif oleh

orang sekitar dan lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan mahasiswi sedang berada fase kehidupan dengan peralihan dari pendidikan menengah atas ke perguruan tinggi yang menyebabkan mereka memiliki tekanan yang lebih besar untuk tanggungjawab yang dimana pada fakultas kedokteran di Universitas Muhammadiyah Semarang memiliki berbagai pembelajaran yang harus mereka ikuti seperti praktikum, skillab dan tutorial dikarenakan mahasiswi diharuskan belajar yang lebih ekstra supaya memiliki nilai yang memuaskan dan mengakibatkan mahasiswi ini seringkali menghiraukan kesehatannya sendiri misalnya kebiasaan makan yang tidak teratur, jam tidur yang berantakan.

Dengan latar belakang itu, peneliti ingin meneliti dengan judul "hubungan *body image* dan *eating behavior* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang".

METODE

Metode dalam riset ini adalah kuantitatif analisis observasional berbasis potong lintang karena berdasarkan hipotesis studi ilmiah yang mengidentifikasi keterkaitan *body image* dengan *eating behavior* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Sasaran penelitian ini melibatkan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang pada angkatan 2022 dan 2023 sebanyak 150 responden dan teknik penelitian menggunakan metode total sampling. Alat yang digunakan dalam riset ini adalah kuesioner *Multidimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scales* (MBSRQ-AS) untuk mengukur *body image* dan aspek - aspeknya. Pengukuran *eating behavior* memakai angket *The Eating Attitude Test* (EAT-26). Uji analitik yang digunakan yaitu spearman rank untuk mengetahui eksistensi, arah, pola, serta intensitas hubungan antara kedua variabel.

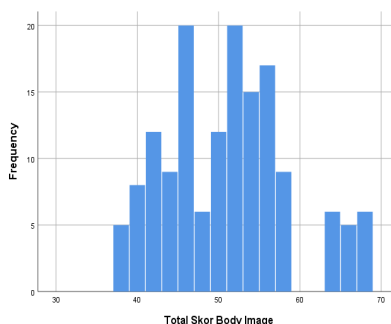
HASIL

Penelitian dilakukan selama satu bulan yakni pada 14 November – 14 Desember 2024. Sasaran studi ini adalah mahasiswa perempuan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang yaitu 150 responden yang tidak memiliki gangguan mental dan jiwa serta responden yang sedang mengonsumsi obat penurun berat badan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

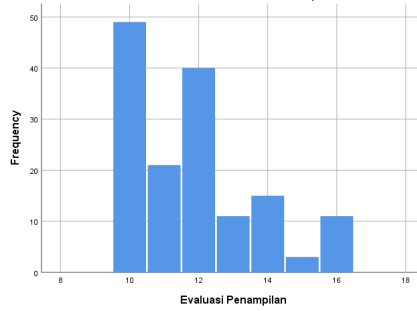
	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	18	5	3,3
	19	24	16,0
	20	105	70,0
	21	16	10,7
Gangguan mental dan jiwa (PHQ-9)	Tidak depresi	150	73,5
	Depresi ringan	39	19,1
	Depresi sedang	15	7,4
Mengonsumsi obat penurun berat badan	Ya	11	5,4
	Tidak	193	94,6
Memiliki penyakit kronik	Ya	0	0
	Tidak	204	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan mayoritas umur responden adalah 20 tahun frekuensi 105 orang, umur yang paling sedikit berada pada umur 18 tahun sebanyak 5 orang. Rata-rata responden tidak depresi dengan frekuensi 150 orang, sedangkan dengan gangguan mental dan jiwa dengan kategori depresi ringan sebanyak 39 orang dan untuk kategori depresi sedang sebanyak 15 orang. Sedangkan yang tidak mengonsumsi obat penurun berat badan sebanyak 193 orang untuk yang mengonsumsi obat penurun berat badan sebanyak 11 orang. Semua tidak memiliki riwayat penyakit kronik.



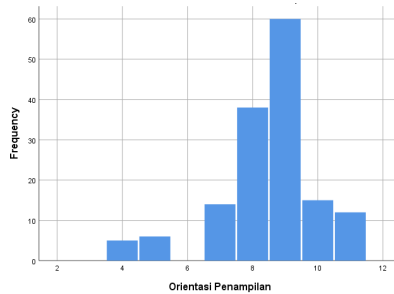
Gambar 1. Diagram Batang Skor Body Image

Merujuk pada Gambar 1 diketahui bahwa secara umum, rata-rata skor yang didapatkan pada kuesioner *body image* didapatkan 50,61 dengan nilai tertinggi 67 dan nilai terendah 38.



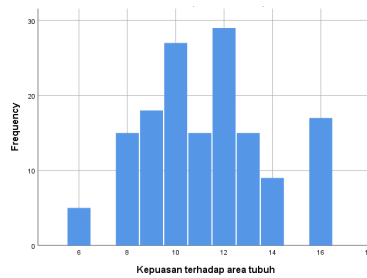
Gambar 2. Diagram batang aspek evaluasi penampilan

Merujuk pada Gambar 2 diperoleh informasi bahwa rata-rata skor yang didapatkan pada aspek evaluasi penampilan adalah 11,83 dengan skor tertinggi 16 dan skor terendah 10.



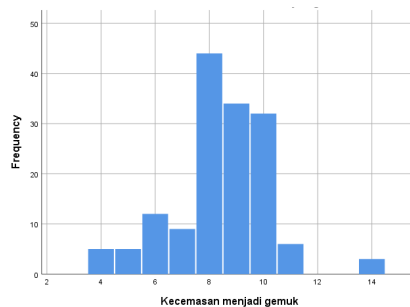
Gambar 3. Diagram batang orientasi penampilan

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa rata-rata secara umum skor yang didapatkan pada aspek orientasi penampilan adalah 8,49 dengan skor tertinggi 11 dan skor terendah 4.



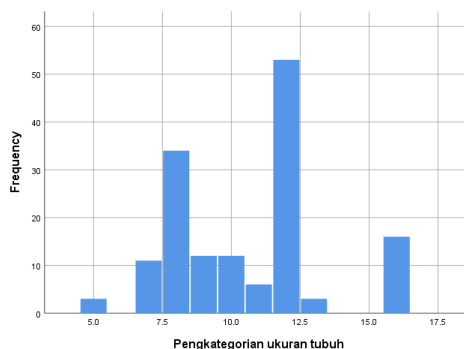
Gambar 4. Diagram batang kepuasan terhadap area tubuh

Merujuk pada Gambar 4 diketahui bahwa secara keseluruhan, rata-rata skor yang didapatkan pada aspek kepuasan terhadap area tubuh adalah 11,25 dengan nilai maksimum 16 dan minimum 6.



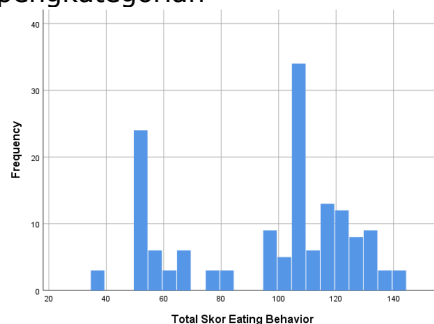
Gambar 5. Diagram batang kecemasan menjadi gemuk

Merujuk pada Gambar 5 diketahui menjadi gemuk adalah 8,44 dengan skor rata-rata keseluruhan skor yang tertinggi 14 dan terendah 4. didapatkan pada aspek kecemasan



Gambar 6. Diagram batang pengkategorian ukuran tubuh

Berdasarkan Gambar 6 diperoleh ukuran tubuh adalah 10,59 dengan skor nilai rata-rata keseluruhan skor yang tertinggi 16 dan skor terendah adalah 5. didapatkan pada aspek pengkategorian



Gambar 7. Diagram batang total skor *eating behavior*

Berdasarkan Gambar 7 diperoleh *behavior* adalah 96,87 dari skor tertinggi rata-rata secara umum skor yang tertinggi 141 dan skor terendah 37. didapatkan pada kuesioner *eating*

Tabel 2. Hasil Uji kolerasi *spearman rank*

<i>Eating Behavior</i>		
Aspek Evaluasi Penampilan	<i>Correlation Coefficient</i>	0,363
	<i>Sig.</i>	0,000
	N	150
Aspek Orientasi Penampilan	<i>Correlation Coefficient</i>	0,346
	<i>Sig.</i>	0,000
	N	150
Aspek Kepuasan terhadap Area Tubuh	<i>Correlation Coefficient</i>	0,291
	<i>Sig.</i>	0,000
	N	150
Aspek Kecemasan menjadi Gemuk	<i>Correlation Coefficient</i>	0,391
	<i>Sig.</i>	0,000
	N	150
Aspek Pengkategorian Ukuran Tubuh	<i>Correlation Coefficient</i>	0,378
	<i>Sig.</i>	0,000
	N	150
<i>Body Image</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	0,492
	<i>Sig.</i>	0,000
	N	150

Berdasarkan Tabel 2 memiliki keterkaitan yang berarti antara *body image* dengan *eating behavior* (sig. <0,05) yaitu dengan nilai 0,000. Sedangkan dari 5 aspek yang diujikan, seluruhnya mempunyai hubungan yang

signifikan dengan *eating behavior* (sig. <0,05). Nilai kolerasi koefisiennya pada *body image* dan *eating behavior* yaitu 0,49 apabila semakin tinggi skor *body image* maka semakin tinggi skor *eating behavior*.

PEMBAHASAN

Body image ialah persepsi, sikap, perasaan seseorang terhadap tubuh mereka sendiri termasuk bagaimana seseorang melihat, menilai, dan merasakan tubuhnya dari segi penampilan fisik, ukuran, bentuk, maupun fungsi tubuh. *Body image* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti emosi dan kepercayaan diri, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti standar kecantikan yang ditetapkan masyarakat, media, serta interaksi dengan orang lain (Sapitri, Martina and Alfiandi, 2022). *Body image* mencakup lima dimensi utama yakni evaluasi fisik, fokus terhadap penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, ketakutan

mengalami kegemukan, dan persepsi ukuran tubuh. Setiap aspek tersebut sangat berpengaruh dalam persepsi terhadap *body image* setiap individu.

Pada tujuan dari studi ini adalah untuk melihat apakah terdapat korelasi antara citra tubuh dan pola makan atau *eating behavior* di kalangan mahasiswa perempuan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Studi yang dilakukan oleh Yulia (2022) menunjukkan bahwa *Eating behavior* memiliki hubungan dengan *body image* seseorang dikarenakan *body image* mempengaruhi psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi kebiasaan makan dari seseorang tersebut (Sapitri, Martina and Alfiandi, 2022). Aspek evaluasi penampilan menunjukkan tingkat penilaian dan kepuasan atau

ketidakpuasan individu terhadap penampilan fisiknya. Studi ini menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara citra tubuh aspek evaluasi penampilan terhadap *eating behavior*, Studi ini konsisten dengan temuan yang diperoleh oleh Ariani (2021) yang menjelaskan bahwa ketidakpuasan terhadap penampilan bisa memicu tindakan makan yang tidak sehat, contohnya diet ekstrem atau pembatasan asupan makanan yang berlebihan. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh standar kecantikan yang ditampilkan di media sosial, yang dapat menyebabkan individu merasa tidak puas dengan tubuh mereka sendiri (Ariani, Swedarma and Saputra, 2021).

Aspek orientasi penampilan pada penelitian ini berhubungan dengan *eating behavior*. Studi ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Paramitha (2021) yang menjelaskan bahwa individu dengan orientasi penampilan yang tinggi cenderung memiliki tekanan sosial dan pengaruh media yang tinggi, tersebut sangat mempengaruhi mental khususnya pada mahasiswi yang sedang menjajaki masa dewasa awal (Ariani, Swedarma and Saputra, 2021). Tekanan sosial dan pengaruh media dapat memperkuat orientasi ini, mendorong individu untuk mengambil langkah-langkah ekstrem dalam mengatur pola makan mereka (Ariani, Swedarma and Saputra, 2021).

Aspek Kepuasan terhadap area tubuh spesifik, seperti perut, paha, atau wajah, juga merupakan peran penting dalam perilaku makan. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara aspek kepuasan terhadap area tubuh dengan *eating behavior*, studi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbaningtyas (2021) yang menjelaskan bahwa ketidakpuasan terhadap area tubuh tertentu dapat mendorong individu untuk mengadopsi perilaku makan yang restriktif atau kompulsif, dengan harapan dapat memperbaiki penampilan area tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa fokus pada ketidaksempurnaan tubuh dapat meningkatkan risiko gangguan makan, karena individu berusaha keras untuk mengubah bagian tubuh yang tidak

mereka sukai (Purbaningtyas and Satwika, 2021).

Aspek Kecemasan menjadi gemuk atau *fear of gaining weight*, sering kali menjadi pendorong utama perilaku makan yang tidak sehat. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara aspek kecemasan menjadi gemuk dengan *eating behavior* yang mana selaras dengan studi yang dilakukan oleh Agustian (2024) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki ketakutan berlebihan terhadap penambahan berat badan dapat terlibat dalam perilaku seperti pembatasan kalori yang ekstrem, olahraga berlebihan, atau bahkan perilaku purging (I, 2024). Kecemasan ini dapat dipicu oleh persepsi negatif terhadap tubuh sendiri dan tekanan untuk memenuhi standar tubuh ideal yang tidak realistis (Muharram, Zahara and Amalia, 2023).

Aspek Pengkategorian ukuran tubuh merupakan cara bagaimana individu mengklasifikasikan ukuran tubuhnya sendiri, hal ini bisa berdampak pada kebiasaan makan dari individu tersebut. Studi ini keterkaitan antara aspek pengkategorian ukuran tubuh dengan *eating behavior*. Sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Cheylla (2023) yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki kelebihan berat badan, walaupun sebenarnya berada dalam kategori normal, mereka lebih cenderung mencoba berbagai metode diet yang tidak sehat. Distorsi persepsi ini sering kali dipengaruhi oleh citra tubuh yang dipromosikan oleh media dan masyarakat, yang dapat menyebabkan individu memiliki pandangan yang tidak akurat tentang tubuh mereka sendiri (Mardiyati Lathifah and Partya, 2023).

Penggunaan media sosial, seperti *Instagram*, dapat memperburuk ketidakpuasan terhadap citra tubuh. Paparan terhadap gambar-gambar tubuh ideal yang tidak realistis dapat meningkatkan kecemasan dan ketidakpuasan terhadap tubuh sendiri, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku makan. Dengan demikian, krusial bagi individu untuk membangun kemampuan berpikir secara kritis terhadap konten media dan menyadari

bahwa banyak visual yang ditampilkan telah mengalami proses penyuntingan atau filter (Ariani, Swedarma and Saputra, 2021).

Untuk mengatasi masalah ini, intervensi yang berfokus pada peningkatan citra tubuh positif dan penerimaan diri sangat diperlukan. Pendekatan seperti edukasi tentang keragaman tubuh, pelatihan penerimaan diri, dan promosi perilaku makan yang sehat dapat membantu individu mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan tubuh mereka dan mengatur pola makan yang lebih seimbang. Dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk *body image* yang positif (Ariani, Swedarma and Saputra, 2021). Penting juga untuk melibatkan media dalam mempromosikan representasi tubuh yang lebih realistis dan beragam. Dengan menampilkan berbagai bentuk dan ukuran tubuh, media dapat membantu mengurangi tekanan pada individu untuk memenuhi standar kecantikan yang sempit dan tidak realistis. Hal ini dapat berkontribusi pada penurunan tingkat ketidakpuasan tubuh dan gangguan perilaku makan di masyarakat (Muharram, Zahara and Amalia, 2023).

Secara keseluruhan, memahami hubungan antara aspek-aspek *body image* dan *eating behavior* adalah langkah penting dalam pencegahan dan penanganan gangguan makan. Pendekatan yang berbasis holistik berupa pendekatan yang melibatkan edukasi, dukungan sosial, dan perubahan budaya diperlukan untuk membantu seseorang dalam mengembangkan citra tubuh yang sehat dan perilaku makan yang positif. Harapan yang ingin terwujud dari hal tersebut berupa kesejahteraan fisik dan mental individu yang baik, dan meminimalkan risiko gangguan makan yang timbul akibat persepsi citra tubuh yang buruk dan berpengaruh pada kebiasaan makan seseorang terutama pada remaja dewasa perempuan, terkhusus pada mahasiswi yang baru menjajaki masa awal dari kedewasaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan memiliki beberapa

keterbatasan pada saat pengambilan data yang dilakukan menggunakan *googleform* yang kemungkinan adanya jawaban responden yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

KESIMPULAN

Pada riset ini menegaskan adanya keterkaitan antara *body image* dan *eating behavior* pada mahasiswi fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, yang dibuktikan melalui hasil *p-value* dari uji bivariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, N. (2022) 'Perception of ideal body image as self-disclosure in early adult women', *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 15(2), pp. 137–148.
- Ariani, N.K.N., Swedarma, K.E. and Saputra, I.K. (2021) 'Hubungan citra tubuh dengan gangguan perilaku makan pada remaja putri pengguna instagram', *Community of Publishing In Nursing (COPING)*, 9(1), pp. 563–571.
- Arif, T.D. and Raudatussalamah (2023) 'Persepsi risiko dan perilaku makan pada mahasiswa', *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(1), pp. 11–20.
- I, D.A.F. (2024) 'Hubungan body image dan IMT dengan gangguan makan pada siswa / i Kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Palangka Raya'.
- Mardiyati Lathifah, N. and Partya, C.E.B. (2023) 'Hubungan body image dengan perilaku diet dan status gizi pada mahasiswa program studi pendidikan olahraga Universitas Muhammadiyah Surakarta', *Jurnal Nutrisia*, 25(1), pp. 11–19.
- Muharram, R., Zahara, C.I. and Amalia, I. (2023) 'Hubungan body image dengan kecemasan sosial pada dewasa awal', *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(2), p. 56.
- Nasution, A.S., Jayanti, R. and Ramadani, F.N. (2024) 'Persepsi citra tubuh remaja di Kota Bogor', *Majalah Kesehatan*, 11(1), pp. 31–38.
- Ni'mah, S.Z. (2022) 'Hubungan body

- image dan perilaku makan dengan status gizi remaja putri di SMK Negeri 1 Driyorejo Kabupaten Gresik', *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya*, 2(2), pp. 124–128.
- Purbaningtyas, K. and Satwika, Y.W. (2021) 'Hubungan body image dengan subjective weel-being pada perempuan dewasa awal yang mengalami kelebihan berat badan', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), pp. 241–250.
- Putra, N.M., Arsana, I.W. and Permatananda, P.A. (2021) 'Hubungan antara body image dengan perilaku diet pada mahasiswi fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan Universitas warmadewa tahun angkatan 2020', *Aesculapius Medical Journal*, 1(1), pp. 27–31.
- Sapitri, Y., Martina and Alfiandi, R. (2022) 'Hubungan citra tubuh dengan perilaku makan pada mahasiswi', *JIM FKep*, 5(4), pp. 165–173.
- Saragih, I.S. et al. (2022) 'Hubungan kebiasaan makan dengan body image pada remaja kelas IX', *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10(4), pp. 767–774.
- Yetmi, F., Harahap Dewi, F.S. and Lestari, W. (2021) 'Analisis faktor yang memengaruhi konsumsi fast food pada siswa di SMA Cerdas Bangsa Kabupaten Deli serdang tahun 2020', *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), pp. 25–47.